

LANDASAN EPISTEMOLOGI ILMU DAN APLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN ILMU MANAJEMEN ISLAM

Mitra Turrohma¹, Dona Ana Yori Alwis², Ardimen³

¹MTsN 1 Sijunjung, Jl. Raya Lintas Utama Sumatera, Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia

²MAN 2 Sijunjung, Jl. Batu Manjular Padang Sibusuk, Sumatera Barat, Indonesia

³UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: rahmamitratur@gmail.com

Article History

Received: 26-06-2024

Revision: 05-07-2024

Accepted: 08-07-2024

Published: 10-07-2024

Abstract. This article aims to explain the epistemology of science. The method used is library research in the form of references from various ready-to-use library data sources so that it can be used immediately and is not limited by space and time. The main data of articles comes from library data from various sources such as books, journals, articles, official websites, and other internet sources in the form of basic material to the main material about the nature of scientific epistemology. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that epistemology is related to the way understanding and knowledge are obtained in the context of Islamic education. It includes sources of knowledge, methods of knowledge, and truth. By understanding the sources of knowledge, knowledge methods, and truths in Islamic education management, it is hoped that educational institutions can make a positive contribution in forming individuals who are knowledgeable, moral, and able to make a positive contribution to society and Muslims as a whole.

Keywords: Epistemology, Science, Management of Islamic Education

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan terkait epistemologi ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) berupa referensi dari berbagai sumber data pustaka yang siap pakai sehingga bisa langsung digunakan dan tidak dibatasi ruang dan waktu. Data utama artikel berasal dari data pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, *website* resmi, dan sumber internet lainnya berupa materi dasar hingga ke materi utama mengenai hakikat epistemologi ilmu pengetahuan. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa epistemologi berkaitan dengan cara pemahaman dan pengetahuan diperoleh dalam konteks pendidikan Islam. Ini mencakup sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan kebenaran. Dengan memahami sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan kebenaran dalam manajemen pendidikan Islam, diharapkan lembaga pendidikan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk individu yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

Kata Kunci: Epistemologi, Ilmu, Manajemen Pendidikan Islam

How to Cite: Turrohma, M., Alwis, D. A. Y., & Ardimen. (2024). Landasan Epistemologi Ilmu dan Aplikasinya dalam Pengembangan Ilmu Manajemen Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3664-3672. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1404>

PENDAHULUAN

Epistemologi adalah ilmu yang mengkaji pengetahuan manusia, mengevaluasi jenis-jenisnya, dan menentukan kriteria benar dan salah, dengan tiga topik utama: definisi, kemungkinan, dan instrument pengetahuan (Rizvi, 2020). Epistemologi, yang berfokus pada teori pengetahuan dan pendekatan utamanya, sangat penting untuk memahami klaim pengetahuan dan melakukan penelitian (Heng, 2022). Sejauh ini studi tentang epistemologi sudah menyentuh beberapa kajian di antaranya epistemologi ilmiah dan sumber pengetahuan dalam ilmu pengetahuan (Ismail & Sihes, 2020). Menuju tahapan baru epistemologi studi masa depan; Menjelajahi epistemologi social (Chaparak).

Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Rokhmah, 2021) Epistemologi islam dan kaitannya dengan metode ilmiah dalam hukum pembuktian islam (Mohamed, 2019). Epistemologi perspektif islam dan barat (mengajarkan konsep berpikir ilmiah pada anak usia SD) (Salminawati, 2022). Epistemologi Ilmu Perbandingan dan titik temu metodologi ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu agama (Nasrullah, 2022). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan epistemologi ilmu yang mencakup sumber ilmu, metode ilmu dan kebenaran ilmu pengetahuan serta aplikasi epistemologi ilmu dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan artinya peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data yang ada dan bukan melakukan riset lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan data pustaka yang siap pakai sehingga bisa langsung digunakan dan tidak dibatasi ruang dan waktu. Tindakan melakukan tinjauan pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data dengan membaca laporan, catatan, dan buku tentang permasalahan yang ada (Fiantika.dkk, 2022). Data utama artikel berasal dari data pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, *website* resmi, dan sumber internet lainnya berupa materi dasar hingga ke materi utama mengenai hakikat epistemologi ilmu pengetahuan. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Ilmu Pengetahuan

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan membahas secara mendalam mengenai tiga masalah pokok, yaitu sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu pengetahuan, dan kebenaran ilmu pengetahuan (Soelaiman, 2019). Dimensi ini sekaligus menjadi landasan penyelidikan ilmiah, yang harus dimiliki oleh setiap ilmu sebagai salah satu persyaratan utama (Idris, 2016). Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan membahas secara mendalam mengenai tiga masalah pokok, yaitu sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu pengetahuan, dan kebenaran ilmu pengetahuan (Soelaiman, 2019). Ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman manusia diperoleh dengan pendekatan ilmiah. Yaitu melalui suatu rangkaian langkah berpikir yang disebut berpikir ilmiah (*scientific thinking*). (Soelaiman, 2019). Ilmu-ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman manusia diperoleh dengan pendekatan ilmiah, yaitu melalui suatu rangkaian langkah berpikir yang disebut berpikir ilmiah (*scientific thinking*) (Soelaiman & Enita, 2019 ; 2020).

Menurut (Soelaiman, 2019) sesuai dengan pendekatan ilmiah, maka untuk ilmu-ilmu rasional dipakai metode apriori dan deduksi. Sedangkan untuk ilmu-ilmu empiris dipakai metode aposterior dan induksi. Yang dimaksud dengan apriori ialah pengetahuan yang diperoleh sebelum dilakukan pengamatan atau tanpa pengamatan, yang karena itu pengetahuan tersebut bukanlah pengetahuan yang baru, karena sudah apriori. Yang dimaksud dengan aposteriori ialah pengetahuan yang diperoleh setelah dilakukan eksperimen atau pengamatan secara empiris, yang karena itu pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang baru. Deduksi adalah cara berpikir dari yang umum kepada yang khusus, sedangkan induksi adalah berpikir dari yang khusus kepada yang umum.

Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Ford dalam (Suedi, 2016) menguraikan kebenaran atau truth dapat dibedakan atas 4 macam yaitu (1) Kebenaran Metafisik (T1) merupakan kebenaran yang paling mendasar dan puncak dari seluruh kebenaran (*basic, ultimate truth*) karena itu harus diterima apa adanya (*given for granted*). Misalnya kebenaran iman dan doktrin-doktrin absolut agama, (2) Kebenaran Etik (T) merujuk pada perangkat standar moral atau profesional tentang perilaku yang pantas dilakukan. Seseorang dikatakan benar secara etik bila ia berperilaku sesuai dengan standar perilaku itu. Sumber kebenaran etik bias berasal dari kebenaran metafisik atau dari norma social budaya suatu kelompok masyarakat atau komunitas profesi tertentu. Kebenaran ini ada yang mutlak (memenuhi standar etika universal) dan ada pula yang relative, (30

Kebenaran logika (T3) bertumpu pada sesuatu dianggap benar apabila secara logis atau mathematics konsisten dan koheren dengan apa yang telah diakui sebagai benar atau sesuai dengan apa yang benar menurut kepercayaan metafisik. Aksioma metafisik yang menyatakan bahwa $1+1=2$ maka secara logika dapat dianggap benar; dan (4) kebenaran empirik (T4) yang lazimnya dipercayai melandasi pekerjaan ilmuwan dalam melakukan penelitian. Sesuai (kepercayaan, asumsi dalil, hipotesis, proposisi) dianggap benar apabila konsisten dengan kenyataan alam dalam arti dapat diverifikasi, dijustifikasi, atau kritik.

Suedi (2016) menguraikan ada tiga teori kebenaran, yaitu (1) teori korespondensi menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pikiran dan kenyataan teori, implikasi dari teori ini ialah hakikat pencarian kebenaran ilmiah, bermuara kepada usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari relasi yang senantiasa konsisten. Teori ini erat hubungannya dengan kebenaran empirik (T4); (2) teori koherensi/konsistensi yang berpendapat bahwa suatu kebenaran adalah apabila ada koherensi dari arti tidak kontradiktif pada saat bersamaan antara dua atau lebih logika. Kebenaran terjadi jika ada kesesuaian antara pernyataan saat ini dan pernyataan terdahulu. Sumber kebenaran menurut teori ini adalah logika (manusia) yang secara inheren memiliki koherensi. Teori koheren bermuara pada kebenaran logis (T3); dan (3) teori pragmatism yang berpandangan bahwa kebenaran diukur dari kegunaan (utility), dapat dikerjakan (*workability*), dan pengaruhnya memuaskan (*satisfactory consequences*). kebenaran mengacu pada sejauh manakah sesuatu itu berfungsi dalam kehidupan manusia.

Tabel 1. Aplikasi epistemologi dalam Pengembangan Ilmu MPI

Konsep Epistemologi	Dimensi Epistemologi	Aplikasi Epistemologi dalam Pengembangan MPI
Epistemologi (teori ilmu pengetahuan)	1. Sumber ilmu pengetahuan 2. Metode ilmu pengetahuan 3. Kebenaran ilmu pengetahuan	1. Sumber ilmu manajemen pendidikan Islam 2. Metode ilmu manajemen pendidikan Islam 3. Kebenaran ilmu manajemen pendidikan Islam

Sumber Ilmu Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan ialah hal-hal yang secara hakiki diyakini sebagai sumber darimana ilmu pengetahuan itu kita peroleh mengenai sumber pengetahuan, tradisi filsafat Barat mewarisi dua aliran epistemologi yang terbesar, yaitu aliran rasionalisme (akal) dan empirisme (pengalaman) (Soelaiman, 2019). Disamping itu ada pula pengetahuan yang bersumber Tuhan yang disebut pengetahuan wahyu (Soelaiman, 2019). Kartanegara dalam (Suedi, 2016) mendefinisikan sumber pengetahuan adalah alat atau sesuatu darimana manusia

bias memperoleh informasi tentang objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya. Karena sumber pengetahuan adalah alat makai a menyebut indra, akal, dan hati sebagai sumber pengetahuan. Bakhtiar berpendapat tidak jauh berbeda. Menurutnya, sumber pengetahuan merupakan alat memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan istilah yang berbeda, ia menyebutkan empat macam sumber pengetahuan yaitu empirisme, rasionalisme, intuisi, dan wahyu (Suedi, 2016)

Sumber ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai apa yang secara objektif dianggap sebagai sumber dari mana ilmu pengetahuan diperoleh. Dua aliran epistemologi yang paling menonjol dalam tradisi filsafat Barat berkaitan dengan sumber pengetahuan adalah rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme menekankan bahwa akal (*reason*) adalah sumber pengetahuan, sedangkan aliran empirisme percaya bahwa pengalaman inderawi manusia adalah sumber utama pengetahuan. Karena manusia memiliki akal dan indera, kedua sumber ilmu pengetahuan itu pada dasarnya berasal dari manusia. Selain itu, ada pengetahuan yang dikenal sebagai pengetahuan wahyu, yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua kategori, (1) Ilmu yang diperoleh oleh manusia (*acquired knowledge*), yaitu melalui akal dan pengalaman inderawi. Ilmu yang bersumber pada akal atau yang diperoleh melalui akal disebut juga *conceptual knowledge*, dan ilmu yang bersumber pada indera manusia disebut *perceptual knowledge*. Kedua macam ilmu yang diperoleh itu disebut juga dengan ilmu aqli, (2) Ilmu wahyu (*revealed knowledge*), atau ilmu naqli yaitu ilmu yang bersumber Allah swt., seperti ilmu ketauhidan, keimanan, dan kewahyuan, ilmu fikh, ilmu ushuluddin, dan sebagainya. Ilmu aqli bertujuan untuk membantu manusia menjalankan peranannya sebagai khalifah, atau untuk menyempurnakan *fardhu kifayah* bagi kesejahteraan umat, maka ilmu-ilmu naqli bertujuan menyempurnakan tugas manusia sebagai hamba Allah, atau untuk menyempurnakan *fardhu 'ain*

Metode Ilmu Pengetahuan

Berpikir ilmiah, adalah metode berpikir ilmiah yang digunakan untuk menghasilkan ilmu yang didasarkan pada pengalaman dan akal manusia. Ada lima kategori umum dari proses berpikir ilmiah: perumusan masalah, perumusan hipotesa, pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Sesuai dengan pendekatan ilmiah itu, maka untuk ilmu-ilmu rasional dipakai metode apriori dan deduksi, sedangkan untuk ilmu-ilmu empiris dipakai metode aposteriori dan induksi. Pengetahuan yang diperoleh setelah eksperimen atau pengamatan empiris dianggap sebagai pengetahuan baru. Pengetahuan yang diperoleh sebelum pengamatan, atau tanpa pengamatan, dianggap apriori. Induksi melibatkan berpikir dari yang

husus ke yang umum, sedangkan deduksi melibatkan berpikir dari yang khusus ke yang umum. Induksi dimulai dengan bukti khusus dan kesimpulan umum.

Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Plato mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan indra adalah pengetahuan semu, sedangkan pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang diperoleh dengan akal, yang disebut idea. Penganut empirisme, di sisi lain, mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan pancaindera adalah pengetahuan yang benar, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan akal hanyalah pendapat. Ada tiga jenis teori kebenaran pengetahuan yang dikenal di Barat: teori korespondensi, teori koherensi atau konsistensi, dan teori pragmatik. Kebenaran empiris: Mementingkan obyek, Menghargai cara kerja induktif dan aposterioris, lebih mengutamakan pengamatan indera. Kebenaran logis: Mementingkan subyek, menghargai cara kerja deduktif dan apriorism, lebih mengutamakan penalaran akal budi.

Kebenaran Wahyu

Kebenaran wahyu adalah kebenaran yang datangnya dari Allah, dan karena itu bersifat mutlak. Wahyu diturunkan oleh Allah SWT kepada rasul-rasulNya untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Bagi seorang muslim bukan saja diharuskan mengambil pengetahuan yang bersumber dari wahyu, tetapi juga diperintahkan supaya mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya. Kebenaran wahyu sejalan dengan kebenaran logis (berdasarkan rasio) dan kebenaran empiris (berdasarkan pengalaman). Kalau kebenaran logis dan kebenaran empiris bersifat relatif, maka kebenaran wahyu bersifat mutlak atau absolut.

Aliran-Aliran Filsafat Epistemologi

Sehubungan dengan pengetahuan yang diperoleh dengan akal dan pengalaman manusia, maka dalam filsafat Barat dikenal beberapa aliran yang mendasari epistemologi Barat itu. Beberapa aliran, yaitu idealisme dan rasionalisme, realisme dan empirisme, kritisisme, positivisme, post positivisme. dan pragmatisme. Menurut filsafat idealisme dan rasionalisme gagasan dan konsepsi atau pengetahuan kita tentang sesuatu itu memang telah ada pada diri kita, yang merupakan fitrah manusia, yang secara esensial telah ada dalam lubuk jiwa kita, dibawa sejak kita lahir, yaitu akal atau idea. Menurut idealisme dan rasionalisme pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman atau dengan perantaraan alat dria diragukan kebenarannya,

karena mereka tidak menemukan cukup alasan untuk menganggap bahwa munculnya sejumlah konsepsi dan gagasan pada kita adalah karena kerja indera kita.

- Realisme dan empirisme; filsafat realisme mempersoalkan objek pengetahuan manusia. Menurut realisme, objek pengetahuan manusia terletak di luar diri manusia. Menurut empirisme pengetahuan kita bukan telah ada pada kita, tetapi datang kepada kita melalui alat dria atau pengalaman. Menurut teori ini penginderaan adalah satu- satunya cara yang membekali manusia dengan gagasan dan konsepsi-konsepsi, dan bahwa potensi akal kita adalah potensi yang tercerminkan dalam berbagai persepsi inderawi. Menurut pandangan ini, akal kita hanya mengelola konsepsi dan gagasan inderawi.
- Filsafat kritisisme merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme, yaitu bahwa pengetahuan kita itu diperoleh melalui akal dan pancaindera kita. Obyek di luar diri kita memberikan pengalaman kepada kita melalui indera.
- Positivisme adalah aliran filsafat ilmu pengetahuan yang muncul pada abad ke-17 yang merupakan elaborasi oleh Francis Bacon dari aliran empirisme yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Galileo dan rekan-rekannya. Aliran positivisme bertolak dari pandangan bahwa pemikiran manusia berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap religious, filosofis, dan positif.
- *Post Positivisme*; terdapat 3 aliran filsafat *post positivism* yang memberikan kritikan dan pemikiran perbaikan terhadap positivisme, yaitu: positivisme logical, rasionalisme kritikal, dan teori Paradigma Thomas Kuhn.

Secara umum dapat dikatakan bahwa paradigma itu adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang atas dasar itu suatu gejala atau fakta ditafsirkan dan dipahami (Sidharta, 2008). Ada hal lain yang dikemukakan oleh Kuhn yang dipandang penting dalam teori paradigma ialah yang disebut dengan anomali. Maksudnya adalah “hal yang baru atau pertanyaan yang tidak terliputi oleh kerangka paradigma yang menjadi acuan kegiatan ilmiah

Aplikasi Epistemologi dalam Pengembangan Ilmu MPI

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, sumber, batas, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, epistemologi berperan penting dalam membentuk dasar teoritis dan metodologis yang dapat digunakan untuk membangun sistem manajemen yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa aplikasi epistemologi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam:

- Sumber pengetahuan dalam manajemen pendidikan Islam; epistemologi membantu mengidentifikasi dan memvalidasi sumber-sumber pengetahuan yang sah dalam manajemen pendidikan Islam. Sumber-sumber ini meliputi: Al-Qur'an dan Hadis: Sebagai sumber utama pengetahuan, Al-Qur'an dan Hadis memberikan prinsip-prinsip dasar yang harus diintegrasikan dalam manajemen pendidikan. Ijtihad: Proses penalaran mendalam oleh para ulama untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks manajemen modern. Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Integrasi pengetahuan kontemporer yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- Metode ilmu dalam manajemen pendidikan Islam meliputi berbagai pendekatan, seperti: metode rasional (*manhaj aqli*) yaitu memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan yang dapat diterima oleh akal. Pendekatan Operasional, perilaku, sistem, dan kuantitatif. Menganalisis dan mengembangkan ilmu manajemen pendidikan Islam melalui berbagai perspektif dan teknik. Penerapan Ajaran Islam. Menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar dalam menentukan prinsip dan praktik manajemen pendidikan
- Kebenaran ilmu dalam manajemen pendidikan Islam: epistemologi memberikan ruang untuk mendebatkan isu-isu filosofis yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan saja, karena ilmu pengetahuan menghargai kesakralan prinsip-prinsip ilmiah yang berbasis pada ranah fisik-empirik. Kebenaran ilmu dalam konteks ini berakar pada ajaran dan prinsip Islam, seperti Tauhid (kesatuan Tuhan), dan bertujuan untuk mengelola sumber daya di Bumi dengan cara yang bertanggung jawab dan etis, sesuai dengan fitrah manusia dan petunjuk ilahi. Kriteria Kebenaran Ilmiah: Epistemologi membantu dalam pemahaman tentang metode yang digunakan untuk mengevaluasi kebenaran ilmiah. Untuk memastikan bahwa teori manajemen pendidikan Islam yang kita buat sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah Islam, kita harus memastikan bahwa itu sesuai.

KESIMPULAN

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan membahas secara mendalam mengenai tiga masalah pokok, yaitu sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu pengetahuan, dan kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, aspek epistemologi menjadi sangat penting karena melibatkan pemahaman, konsep, dan landasan filosofis yang mendasari pengetahuan dan praktik dalam manajemen pendidikan Islam

REFERENSI

- Chaparak, A (2023), Toward a new stage for the epistemologi of futures studies : exploring social epistemologi. *Futures*. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2023.103237>
- Ernawati, T & Salminawati, A. (2022). Epistemologi of Islamic and Western. Perspectives (Teaching The Concepts of Scientific Thinking for Elementary Age Children) *Jurnal Basicedu*, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i12.2440>
- Ferianto, Nida'ul, M., Makbul, Nurlaeli, A., & Suryana, S. (2023). *Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam* (1 ed.). CV. Mangku Bumi Media.
- Iman, M. S. (2018). Epistemologi Kebudayaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna*, 9(2), 99–106. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2297>
- Priatna, Tedi (2020). *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan (PDF)*. Bandung, Jawa Barat: *Trussmedia Grafika*. hlm. 16. ISBN 978-602-6266-00-2.
- Saebani, B. A., & Komaruddin, K. (2016). *Filsafat Manajemen Pendidikan* (1 ed.). CV. Pustaka Setia.
- Sarwono, J (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Suluh Media <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208317/metode-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif>
- Wahyudi, I (2007) *Jendela Epistemologi*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/297/2/Jendela%20epistemologi.pdf>